



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian deskripsi dan interpretasi, serta pembahasan telah dipaparkan gambaran mengenai implementasi kurikulum Program D-2 PGSD dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar. Selanjutnya pada bab terakhir ini, dimana peneliti akan mencoba membuat kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian pertama akan diajukan beberapa kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya pada bagian kedua diajukan berupa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, serta berupa saran terhadap kemungkinan penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan

Merujuk kepada deskripsi penelitian, interpretasi data, dan pembahasan hasil penelitian, tentang pelaksanaan kurikulum program D-2 PGSD dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar, maka dapat diajukan berupa kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, dari segi pelaksanaan kurikulum, secara umum dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik. **Kedua**, dari segi mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar, secara umum dapat disimpulkan masih perlu pembenahan yang

bersifat substansial. Dari hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan, bahwa dari segi peningkatan mutu akademik dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, sementara dari segi peningkatan mutu profesional jabatan guru (keguruan), terasa masih perlu pembenahan kearah pembentukan figur guru kelas yang seutuhnya. Selanjutnya kesimpulan ini akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Berkenaan Dengan Implementasi Kurikulum

1. Kehadiran Program D-2 PGSD di lingkungan lembaga pendidikan tinggi adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional secara umum, dan pendidikan sekolah dasar secara khusus, dan lebih khusus lagi meningkatkan mutu dan kualifikasi guru sekolah dasar itu sendiri.

Dalam rangka peningkatan mutu dan kualifikasi guru sekolah dasar, ada dua hal yang menjadi sorotan utama; yaitu mutu akademik dan mutu profesionalitas jabatan guru kelas sekolah dasar tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa peningkatan kemampuan calon guru di bidang akademik melalui pelaksanaan kurikulum yang telah diaktualisasikan, sudah menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan perkuliahan yang dilakukan dosen, dimana setiap materi kurikulum selalu diajarkan secara tuntas dan disertai pemberian tugas-tugas dan latihan yang memadai. Dilain fihak sebagai

indikator adalah pengalaman dari mahasiswa mantan SPG, yang mengatakan, bahwa materi yang diterima merupakan peningkatan materi yang diterima sebelumnya di SPG. Sementara di bidang profesionalitas jabatan, terasa masih perlu pembenahan secara substansial kearah peningkatan mutu yang dituntut program. Hal ini terutama dalam pembentukan figur dan karakteristik calon guru sebagai cermin kepribadian seorang guru kelas yang representatif di Sekolah Dasar.

2. Pembentukan kepribadian dan figur seorang guru, khususnya guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat esensial, hal ini seiring dengan yang dikemukakan oleh M. Ansyar (1991:35), bahwa "Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, selain sebagai perencana, pengembang kurikulum dan pengajaran, guru adalah pembimbing, dinamisator, motivator, fasilitator, dan juga sebagai arsitek kegiatan belajar". Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya pembentukan figur seorang guru dalam hal ini guru sekolah dasar, baik yang bersifat intelektualias maupun yang berhubungan dengan kepribadian.

3. Selanjutnya, berkenaan dengan penyampaian bidang materi, dalam penyampaian materi kuliah yang dilakukan dosen terkesan terlampau teoritis, dalam arti kurang representatif untuk tujuan pengajaran sekolah dasar yang banyak menggunakan pendekatan praktis. Sementara dalam penekanan kearah pembentukan ketrampilan mengajar mahasiswa sebagai

calon guru sekolah dasar kurang begitu mendapat porsi yang memadai. Latihan-latihan berbentuk simulasi atau praktek kelas yang dilakukan sewaktu kegiatan kelas terasa sangat terbatas. Keterbatasan ini disebabkan jumlah mahasiswa dan waktu yang tersedia. Sementara harus diakui, bahwa sumbangan berupa latihan kelas ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam melatih ketrampilan si calon guru.

4. Berkaitan dengan pendekatan mengajar yang kondusif di sekolah dasar; bahwa mahasiswa yang barasal dari sekolah menengah umum, secara umum kurang serius mendalami konsep-konsep ilmu keguruan, dalam kata lain, 'apa susahnya pengajar tingkat sekolah dasar'. Hal ini didasari alasan, bahwa yang barasal dari sekolah menengah umum telah memiliki dasar kemampuan bidang studi yang cukup memadai, sehingga terkesan tidak sulit mengajar di tingkat sekolah dasar. Sementara ilmu keguruan itu mereka melihatnya hanya sebagai pelengkap. Mereka seolah salah kaprah, bahwa mengajar di sekolah dasar itu semata-mata mengutamakan materi, padahal masalah materi ajar hanya merupakan bagian dari kegiatan prosea belajar mengajar itu sendiri.

5. Dilihat dari pembinaan prajabatan, bahwa sasaran jabatan mahasiswa Program D-2 PGSD adalah guru kelas di sekolah dasar. Berkenaan dengan hal itu, mahasiswa harus dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakter sekolah dasar. Sebagai fihak yang paling terdepan dalam memperiap-

kan mahasiswa adalah dosen. Dosen sebagai guru dari calon guru harus mencerminkan penampilan seorang guru yang dapat diadopsi mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa mahasiswa kurang mendapat suasana yang dapat dijadikan sebagai cermin yang dapat diadopsi atas penampilan dosen terhadap pembinaan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar. Hal ini tercermin dari penampilan dosen yang lebih cenderung atau didominasi tugas sebagai pengajar (sistem kuliah). Berbeda halnya bila dibandingkan pembinaan yang dilakukan guru semasa di lembaga pendidikan guru sebelumnya (SPG), lebih bersifat khusus/punya ciri khas tersendiri dan menyatu dengan hakekat pendidikan keguruan itu sendiri. Keadaan ini sangat dirasakan mahasiswa sebagai mantan SPG.

6. Pengintegrasian Sekolah Pendidikan Guru ke lembaga pendidikan tinggi menjadi setara D-2, ada dua hal yang mendasarinya yaitu; masalah mutu akademik dan mutu profesionalitas jabatan guru sekolah dasar yang dinilai semakin tidak memadai mengikuti kemajuan dunia pendidikan itu sendiri, termasuk menangani masalah-masalah yang bersifat khusus yang berkaitan dengan siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa peningkatan mutu atau penanganan bidang tertentu tidak terakumulasi sepenuhnya. Hal itu misalnya, mengenai masalah pengetahuan khusus untuk penanganan anak yang kurang kemampuan belajar

(dibawah rata-rata) dan termasuk anak yang berbakat. Kedua kasus ini merupakan masalah tersendiri dilingkungan siswa sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas awal. Apabila masalah ini tidak ditangani dengan cara yang tepat akan berdampak buruk terhadap siswa itu sendiri dan teman sekelasnya. Melalui peningkatan mutu dimaksud, seharusnya lah calon guru yang profesional dapat mengatasi kasus ini, melalui kemampuan yang dimiliki. Guru yang profesional dalam menangani suatu kelas idealnya adalah apabila setiap individu siswa terlayani dengan baik sesuai dengan potensi/kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Perlu disadari, bahwa permasalahan belajar di sekolah dasar bukan semata masalah materi pelajaran yang kurang tinggi, tetapi bagaimana meninggikan kemauan belajar siswa, agar mereka mau belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki anak dengan dukungan fasilitas belajar yang ada.

7. Berkaitan dengan pembinaan mahasiswa sebagai calon 'pembina' siswa sekolah dasar. Dari hasil studi yang dilakukan, bahwa ada perbedaan yang agak mendasar dalam sistem pembinaan yang dirasakan mahasiswa, sewaktu di SPG dengan sekarang, yaitu terletak pada masalah penggemblengan mental dan kepribadian, termasuk berupa komunikasi antar sesama teman, terutama terhadap guru, semuanya itu selalu menggambarkan sifat edukatifnya. Sementara apa yang dialami mahasiswa dalam program yang sedang diikuti

terkesan bersifat bebas atau kurang pengarahan, sekalipun ada peraturan berupa tata tertip, tidak berjalan baik.

8. Berkaitan dengan hal proses belajar mengajar, khususnya di sekolah dasar dapat dikatakan mempunyai warna tersendiri, hal ini mengingat cara belajar siswa sekolah dasar sangat variatif dan bersifat individual. Sehubungan dengan itu melalui studi yang dilakukan dapat dijelaskan, bahwa pendekatan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dosen dan mahasiswa dapat dikatakan sudah berjalan secara demokratis, artinya komunikasi dua arah terlihat berjalan sesuai dengan kebutuhan. Namun, sebagian dosen, sering melupakan atau tidak menggambarkan sebagai guru dari guru sekolah dasar yang berimplikasi dengan PBM itu di sekolah dasar. Hal ini terlihat dari penampilan dosen setelah masuk ruang kelas tanpa mengkondisikan kelas langsung memulai materi kuliah yang didominasi metode ceramah dan di akhir kuliah menitipkan tugas pendalaman. Pendekatan seperti ini kurang menguntungkan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar, artinya kalau-kalau cara tersebut teradopsi atau tertular ke mahasiswa sebagai bias pendidikan yang dialami, lalu terbawa arus ke depan kelas sekolah dasar, hal ini sepele tapi berdampak serius. Perlu disadari, bahwa proses belajar mengajar di lingkungan kampus sangat jauh berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah dasar, oleh karena itu perlu disadari oleh dosen

aplikasi pendekatan yang signifikan di sekolah dasar yang akan diadopsi oleh mahasiswa sebagai calon guru SD.

9. Berkenaan dengan pendekatan penyusunan kurikulum di sekolah dasar yang 'bersifat correlated dan integrated' artinya penyusunan materi kurikulum terkorelasi, dan penyampaian materinya bersifat terintegrasi, misalnya bidang studi IPA, IPS dan lainnya. Berkaitan dengan ini, hasil penelitian menggambarkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang penyusunan kurikulum sekolah dasar yang bersifat 'correlated dan integrated' masih terasa samar. Alasannya, karena mahasiswa menerima pelajaran bersifat bidang studi dan dilain pihak dosen kurang memberikan informasi yang memadai tentang pendekatan itu. Mengingat tugas guru kelas harus mengajarkan semua bidang studi yang ada, maka pemahaman tentang pendekatan kurikulum seperti disebutkan di atas, harus dipahami dengan baik oleh calon guru.

10. Berkaitan dengan hal di atas, dilihat dari segi tanggung jawab pengajaran guru. Guru umum biasanya mempunyai bidang studi tertentu, sedangkan guru kelas secara umum harus menguasai dan mengajarkan semua bidang studi yang ada, seolah-olah menjadi satu kesatuan bidang studi yang besar di dalam suatu kelas yang diasuh sang guru tersebut. Dari segi tanggung jawab dimana tugas guru kelas terasa cukup berat, karena segala sesuatu hal yang berhubungan dengan kelas yang diasuh harus ditangani sendiri.

Baik buruknya suatu kelas yang di asuhnya menjadi tanggung jawab sendiri, dan seolah-olah kelas itu menjadi sosok atau gambaran dari diri guru itu sendiri. Keberadaan sosok guru di segala bidang akan langsung berpengaruh terhadap kondisi kelas/siswa, misalnya semangat guru kendor mengajar atau meninggalkan kelas pada jam formal. Bagi seorang guru yang baik dan profesional hal ini semua menjadi suatu tantangan tersendiri dan bernilai edukasi tinggi.

11. Sampai sekarang masih terdengar keluhan banyak pihak, bahwa kemampuan tulis, hitung, baca (THB) sekolah dasar khususnya kelas bawah masih rendah. Dari hasil penelitian terungkap, bahwa para calon guru sekolah dasar tidak pernah membicarakan secara khusus melalui perkuliahan yang diterima mengenai permasalahan THB tersebut. Mengingat masalah THB ini merupakan masalah yang mendasar dan selalu muncul tiap tahun, oleh karena itu harus menjadi bagian dari pembahasan masalah-masalah yang ada. Secara umum yang mempengaruhi THB ada tiga unsur: Pertama, unsur guru, guru harus betul-betul guru bagi setiap siswa, bukan hanya guru bersifat umum, dengan kata lain guru harus punya kepedulian dan cara menolong siswa sesuai dengan latar belakang tiap siswa yang punya masalah pribadi. Guru harus selalu siap menjembatani setiap masalah, sehingga si anak bisa terseberangkan dari masalahnya. Selama anak tidak di tolong bisa dipastikan si anak akan

tetap merangkak dari bawah, sementara pelajaran berjalan terus. Bila masalahnya termasuk kategori kronis, sebaliknya harus diteruskan ke pihak orang tua atau pihak ketiga yang dapat menolongnya. Kedua, dari segi si anak, anak yang normal dalam arti sudah memenuhi syarat masuk sekolah, mereka boleh dianggap merupakan 'lukisan-lukisan polos' yang siap diwarnai sesuai dengan karakter lukisan tersebut. Hal ini menggambarkan perlunya memperhatikan pribadi anak dan latar belakangnya. Ketiga, dari segi orang tua, sebagai tempat prasekolah atau pendidikan pertama bagi setiap anak adalah rumah tangga dan gurunya adalah kedua orang tuanya ditambah anggota keluarga. Anak prasekolah adalah anak yang masa-masa sangat unik, unik dalam perkembangan, kemampuan, kemauan dan lain sebagainya. Setiap keunikan anak yang paling mengetahui sebenarnya adalah orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan mengarahkan dan menolong si anak, sekaligus menilai kelemahan dan kelebihan si anak. Tidak jarang orang tua memasukkan anaknya ke taman kanak-kanak sebelum sekolah formal, atau menitipkannya ketempat pengasuh. Hal itu dilakukan untuk menolong si anak dalam mengatasi sesuatu kelemahan yang dialami si anak tersebut. Harus diakui TK bukanlah satu-satunya jalan untuk menolong anak, sebenarnya orang tua sendiri cukup efektif menolong/mengajar anak dengan berbagai cara dalam rangka mempersiapkan

anak sebelum memasuki sekolah formal, dengan catatan orang tua harus ada kesadaran untuk itu.

12. Selanjutnya setelah anak sampai di sekolah, bukan berarti tanggung jawab orang tua selesai atau berkurang, malah semakin bertambah, yaitu disamping mengontrol pelajaran anak setiap hari, harus menjalin kerjasama dengan pihak guru/sekolah. Melalui kerjasama yang baik ini akan selalu terdeteksi kemajuan dan kemunduran ataupun berupa masalah yang timbul yang berhubungan dengan keadaan anak. Dilain sisi ada pengertian yang salah kaprah dari sebagian orang tua, artinya dengan telah memasukkan anaknya ke sekolah dengan segala administrasinya, orang tua merasa, bahwa segala yang berhubungan dengan pembelajaran si anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru atau sekolah. Pada hal seharusnya, orang tua sebagai mantan pengasuh prasekolah, malah naik posisi menjadi pengasuh/guru sesudah prasekolah ditambah beban menjalin kerja sama dengan guru/sekolah secara timbal balik.

13. Mengingat kompleksitasnya tanggung jawab guru kelas ini, tentunya diharapkan kreativitas mahasiswa di luar perkuliahan formal. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa kreativitas atau usaha yang dilakukan mahasiswa sebenarnya cukup terbatas, yaitu seputar saling diskusi dengan rekan-rekannya dan meninjau situasi lapangan atau lokasi sekolah dasar berupa observasi

terbatas. Berkaitan dengan pembinaan calon guru kelas ini, tidak terlepas dari minat dan kesungguhan yang melekat pada diri mahasiswa itu sendiri. Pemikiran ini berawal dari indikasi, bahwa secara umum perilaku yang ditampilkan mahasiswa PGSD, khususnya yang berasal dari non-SPG tampaknya kurang membenahi diri dalam membentuk sikap atau kepribadian sebagai calon guru kelas di sekolah dasar.

14. Berkenaan dengan masalah disiplin, terkait dengan pendidikan guru, khususnya masalah disiplin calon guru sekolah dasar, perlu hal dalam pelaksanaan tugas/jabatan sebagai calon guru kelas di sekolah dasar. Dari hasil studi yang dilakukan menunjukkan, bahwa masalah disiplin merupakan hal yang sangat penting ditegakkan, karena melalui disiplin yang baik akan melahirkan kebiasaan yang baik pula. Seorang guru yang baik dalam melaksanakan tugasnya, dapat dipastikan dilandasi disiplin yang tinggi dan berlaku pula sebaliknya. Mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar harus dibekali dengan disiplin yang sesuai dengan tuntutan sekolah dasar. Hal ini didasari pemikiran, bahwa anak sekolah dasar sifatnya cenderung 'meniru'. Sedangkan ucapan/perkataan guru bagaikan kata 'sakti' hampir mengalahkan semua kata termasuk kata orang tuanya sendiri. Jelasnya guru bagi siswa sekolah dasar merupakan segalanya (suri teladan), berbeda dengan siswa lanjutan yang sudah mulai berpikir kritis, rasional, dan selektif.

Dengan demikian, maka disiplin harus merupakan bagian dari pendidikan/kurikulum dari pendidikan guru itu sendiri.

15. Masalah peraturan atau tata tertib kampus; keteraturan, ketertiban, kedisiplinan merupakan ungkapan yang tidak habis-habisnya diucapkan pendidik kepada terdidiknya. Khusus di lingkungan sekolah dasar tidak cukup hanya dengan ucapan, namun yang tidak kalah pentingnya aktualisasinya yang ditampilkan dalam performance guru. Dari hasil studi yang dilakukan dapat dijelaskan, bahwa sebaiknya harus ada beda mahasiswa PGSD dengan mahasiswa umum, sekalipun tinggal di lingkungan kampus termasuk kampus yang sama. Mahasiswa PGSD harus betul-betul merasa tinggal di kampus bernuansa khusus sebagai bagian dari kampus umum itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mencegah lahirnya calon-calon guru sekolah dasar yang 'kekampus-kampusan', artinya kurang mencerminkan sebagai figur yang adaptabel dengan kebutuhan anak sekolah dasar. Dilain pihak dari segi tenaga edukatif yang mengajar di PGSD harus menyadari sepenuhnya, dimana mereka mau mendidik dan mengajar (menempa) calon guru kelas di sekolah dasar. Sekedar perbandingan tidak ada salahnya bila disandingkan dengan model sekolah pendidikan guru yang sudah ditutup. Dimana sejak awal masuk hingga akhir pendidikan dalam kesehariannya selalu dipagari dengan peraturan dan tata tertip yang disertai dengan penerapan sanksi yang sifatnya

mendidik. Hal itu meliputi misalnya, masalah kerajinan, kebersihan, kerapian, berpakaian/seragam, sepatu, rambut, perkataan, tata krama sesama teman, sopan santun terhadap guru, lingkungan dan sebagainya, selalu menjadi perhatian siswa dan guru sepanjang hari. Jadi, Peraturan dan tata tertib harus dibudayakan supaya membudaya. Alangkah janggalnya bila seorang guru selalu meneriakkan keteraturan, ketertiban, sementara sang guru tidak teratur atau tertib dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

16. Sarana dan prasarana merupakan motor penggerak suatu kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan pelaksanaan kurikulum Program D-2 PGSD di lingkungan IKIP Bandung. Dari studi yang dilakuakn menunjukkan, bahwa secara umum, boleh dikatakan sudah memadai namun buku-buku yang tersedia kebanyakan buku-buku lama misalnya bekas SPG yang sudah ditutup. Buku-buku baru, khususnya yang relevan dengan tuntutan Program D-2 PGSD sangat minim sekali, kecuali berupa modul-modul mata kuliah terbilang lumayan dalam jumlah terbatas. Masalah laboratorium bidang studi IPA sudah ada, namun peralatannya masih kurang lengkap. Masalah ruang micro teaching sudah ada juga, tapi penggunaannya/fasilitasnya minim. Secara umum sarana yang ada perlu pembenahan kearah yang lebih memadai. Sementara prasarana cukup memadai (mengggunakan gedung SPG yang sudah ditutup). Sarana dan prasarana hanya sebatas benda pasif

kalau tidak difungsikan sesuai dengan fungsinya.

17. Masalah administrasi akademik beserta pelayanannya tidak terlepas dari kelancaran pelaksanaan perkuliahan. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, bahwa pelayanan administrasi yang berhubungan dengan akademik atau perkuliahan secara umum tidak ada masalah, artinya dapat dikatakan berjalan tanpa ada kendala yang berarti. Sementara di sisi lain yaitu masalah penentuan mendapatkan beasiswa terasa tidak jelas cara mendapatkannya, para calon guru mengharapkan kedepan supaya bersifat terbuka dan mengutamakan yang betul-betul membutuhkannya. Masih menyangkut Administrasi yang sifatnya lebih luas, yaitu masalah pengangkatan lulusan menjadi guru sekolah dasar, pengangkatan lulusan awal nampaknya tidak ada masalah, tetapi angkatan selanjutnya mulai ada kemandekan. Keadaan seperti ini membuat mahasiswa terbebani pertanyaan tentang masa depannya. Untuk mengeliminir masalah ini, kiranya instansi terkait/pemerintah dapat menanggulunginya melalui program terpadu.

2. Berkenaan Dengan Penyiapan Calon Guru Kelas:

Salah satu Ciri khas utama guru sekolah dasar adalah terletak pada sistem guru kelasnya. Guru kelas berarti seseorang guru yang diserahi tanggung jawab untuk mengelola atau menangani satu kelas selama satu tahun

periode belajar. Guru kelas mempunyai multi-tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, selain sebagai pengajar semua bidang studi, yang tak kalah pentingnya mendidik/mengasuh setiap individu anak. Selain dari beban tugas seperti yang dikemukakan diatas ini, masih ada lagi tanggung jawab yang tidak kalah merepotkan guru kelas yakni sebagai administrator kelas, baik yang bersifat ke dalam maupun ke luar. Mengingat luasnya bobot tugas yang harus diemban seorang guru kelas, maka selayaknyalah calon guru kelas itu dipersiapkan sebaik-baiknya. Melalui penelitian yang dilaksanakan, peneliti mencoba menyelusuri hal-hal yang berkenaan dengan kesiapan mahasiswa menjadi guru kelas SD melalui penjarangan data seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Adapun berupa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan kemauan dan kesungguhan Mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemauan dan kesungguhan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar didominasi kriteria tinggi (62,5%), sementara menempati kriteria sedang (37,5%), dan rendah nihil. Lebih dari separoh mahasiswa mempunyai kemauan dan kesungguhan yang tinggi menjadi calon guru kelas di sekolah dasar, sementara yang rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan, bahwa rata-rata kemauan dan kesungguhan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar menunjukkan hasil yang cukup baik.

2. Kesiapan (potensi) mahasiswa mengikuti Program D-2 PGSD; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa kesiapan mahasiswa mengikuti program D-2 PGSD dengan kategori sedang (71%), kategori tinggi (21%), dan kategori rendah (8%). Kesiapan ini, didominasi kategori sedang. Kesiapan (potensi) mahasiswa mengikuti program D-2 PGSD menumpuk pada kriteria sedang (71%), sementara kriteria tinggi lebih besar dari kriteria rendah peta potensi ini dapat diartikan, bahwa latar belakang mahasiswa secara umum berada pada menengah ke bawah. Hal ini ada kaitannya dengan selektivitas yang masih perlu ditingkatkan.

3. Motivasi dan kreasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa motivasi dan kreasi mahasiswa mengikuti proses belajar mengajar dengan kategori sedang (50%), disusul kategori tinggi (46%), sementara kategori rendah hanya (4%). Separoh dari mahasiswa memiliki kreasi dan motivasi sedang dalam mengikuti proses belajar mengajar, Sementara kelompok tinggi kurang dari separoh. Hal ini menggambarkan, bahwa motivasi mahasiswa cukup baik.

4. Pemahaman mahasiswa tentang skop kurikulum Program D-2 PGSD yang sedang diimplementasikan; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang skop kurikulum Program D-2 PGSD yang sedang diimplementasikan, didominasi kategori sedang (75%), disusul kategori

rendah (17%),tinggi (8%). Pemahaman mahasiswa tentang skop kurikulum program yang sedang diimplementasikan didominasi pemahaman kategori sedang. Hal ini dapat diartikan, bahwa mahasiswa sudah berusaha keras, sekalipun belum memuaskan.

5. Pemahaman Mahasiswa tentang kurikulum sekolah dasar yang bersifat 'correlated' dan 'integrated'; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang kurikulum sekolah dasar yang bersifat 'correlated' dan 'integrated', didominasi kategori sedang (79%), lalu kategori tinggi (13%), dan rendah (8%). Data ini menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang kurikulum sekolah dasar yang bersifat 'correlatet' dan 'integrated' rata-rata tingkat pemahaman mahasiswa berada pada kategori sedang. Artinya, pemahaman mahasiswa masih perlu diperdalam dan dikembangkan ke arah yang lebih baik.

6. Pemahaman Mahasiswa tentang hubungan kurikulum PGSD dengan kurikulum Sekolah Dasar; dari hasil studi menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang hubungan kurikulum PGSD dengan kurikulum sekolah dasar, didominasi kategori sedang (79%), disusul pada kategori tinggi (17%), dan rendah (4%). Pemahaman mahasiswa tentang hubungan kurikulum sekolah dasar dengan kurikulum Program D-2 PGSD masih didominasi kategori sedang dengan persentase 79%.

7. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen sewaktu kuliah kelas, maupun diluar kuliah kelas dalam

rangka mempersiapkan Mahasiswa menjadi calon guru sekolah dasar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa arahan dan bimbingan yang diberikan oleh dosen selama kuliah maupun diluar kuliah, dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas, didominasi kategori sedang (58%), tinggi (33%), dan rendah (8%). Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh tenaga edukatif kepada mahasiswa sebagai calon guru kelas, secara umum sudah cukup baik.

8. Usaha-usaha yang Anda lakukan dalam mempersiapkan diri menjadi calon guru kelas di sekolah dasar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi calon guru kelas di sekolah dsar, termasuk dalam kategori sedang (54%), sementara kategori tinggi (46%), dan kategori rendah sama sekali tidak ada (nihil). Usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi calon guru kelas di sekolah dasar, termasuk baik.

9. Pemahaman mahasiswa tentang karakteristik dan kefiguran guru kelas di sekolah dasar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang karakteristik dan kefiguran guru kelas di sekolah dasar, didominasi kategori sedang (71%), tinggi (29%), dan rendah (0%). Masalah pemahaman mahasiswa tentang karakteristik dan kefiguran guru kelas sekolah dasar sudah cukup baik.

10. Pemahaman mahasiswa tentang karakteristik siswa

sekolah dasar dikaitkan dengan program yang diikuti; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang karakteristik siswa sekolah dasar dikaitkan dengan program yang sedang diikuti, kategori sedang (79%), kategori tinggi (17%), dan kategori rendah (4%). Pemahaman mahasiswa tentang karakteristik siswa sekolah dasar, secara umum dapat dikatakan sudah cukup memadai, sekalipun masih terasa perlu membenahan kearah yang lebih baik.

11. Pemahaman mahasiswa tentang metode-metode mengajar yang relevan dengan siswa sekolah dasar; dari penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang metode-metode mengajar yang relevan dengan sekolah dasar, dengan kategori sedang (58%), kategori tinggi (33%), rendah (8%). Masalah metode-metode mengajar yang relevan di sekolah dasar sudah cukup baik, namun masih perlu pendalaman.

12. Pemahaman mahasiswa tentang proses belajar mengajar di sekolah dasar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang proses belajar mengajar di sekolah dasar, dengan kategori sedang (83%), sementara kategori tinggi (13%), dan kategori rendah (4%). Pemahaman mahasiswa tentang proses belajar mengajar di sekolah dasar masih didominasi kategori sedang. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar mengajar di lingkungan SD memerlukan perhatian dan kesabaran yang tinggi.

13. Pengetahuan mahasiswa mengenai sumber dan alat

peraga dalam berbagai proses belajar mengajar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pengetahuan mahasiswa tentang sumber dan alat peraga dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, dengan kategori sedang (83%), kategori tinggi (17%). rendah (0%). Mahasiswa telah mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai sumber/alat peraga dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dasar.

14. Pemahaman dan kemampuan mahasiswa memanfaatkan sarana dan prasarana belajar; dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman dan kemampuan mahasiswa memanfaatkan sarana belajar, dalam kategori sedang (88%), tinggi (8%), rendah (4%). Secara umum, kemampuan mahasiswa masih perlu ditingkatkan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana belajar yang ada di lingkungan sekolah dasar.

15. Pemahaman mahasiswa tentang administrasi sekolah, khususnya sekolah dasar, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik; dari hasil data ini menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang administrasi sekolah, khususnya sekolah dasar, baik yang bersifat akademik maupun yang non-akademik, dengan hasil kategori sedang (62%), sementara kategori tinggi dan rendah masing-masing (19%). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemahaman mahasiswa tentang administrasi sekolah dasar, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, perlu pendalaman.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya,

bahwa jumlah keseluruhan responden 24 orang, jumlah topik masalah 15 poin dengan kriteria rendah, sedang, dan tinggi dengan akumulasi $15 \times 24 = 360$ set dengan klarifikasi sebagai berikut; yang berada pada kriteria rendah 19 (5%) poin, dan kriteria sedang 247 (69%), lalu kriteria tinggi 94 (26%). Secara umum hasil penelitian menunjukkan; bahwa kesiapan mahasiswa menjadi guru kelas di sekolah dasar didominasi kesiapan sedang dan tinggi artinya cukup baik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian sebagaimana yang sudah dipaparkan pada pembahasan dan kesimpulan, bahwa secara umum implementasi kurikulum Program D-2 PGSD dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, namun secara elementer masih perlu mendapat perhatian untuk dibenahi kearah pembentukan karakteristik dan figur guru kelas yang profesional di sekolah dasar. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada pihak terkait, yaitu kepada mahasiswa sebagai calon guru kelas di SD, kepada tenaga edukatif, kepada pimpinan UPP, dan kepada penyelenggara/ pemerintah, dan berupa saran untuk penelitian lanjutan sebagai berikut:

1. Rekomendasi Kepada Calon Guru

Selama peneliti berada ditengah-tengah para respon-

den/lokasi dalam rangka pengumpulan data, baik di dalam kegiatan kelas, maupun di luar kegiatan kelas. Banyak hal-hal yang dapat diungkapkan dalam hal pelaksanaan kurikulum yang berkenaan dengan upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru kelas di sekolah dasar. Dari segi perbaikan mutu akademik nampaknya sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan perkuliahan yang diikuti dan dialami mahasiswa yang terasa luas dan mendalam dalam pembahasan materi perkuliahan, disertai padatnya jadwal kegiatan belajar dan penyelesaian tugas-tugas yang bersifat kelompok maupun individual. Semuanya itu dimaksudkan dalam rangka peningkatan mutu akademik/materi ajar dari mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar. Bila dari segi mutu akademik sudah cukup memadai, lain halnya dari segi peningkatan mutu profesional (dari segi keguruannya) yang terasa masih perlu pembenahan. Oleh karena itu melalui kesempatan ini disampaikan saran kepada calon guru yaitu:

Pertama, mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar harus menumbuhkembangkan karakteristik yang representatif dengan dunia anak, khususnya anak sekolah dasar sebagai basis pengabdianya terhadap pendidikan nasional. Kedua, anak sekolah dasar sifatnya sangat cenderung meniru dan mengkultuskan sang gurunya, oleh karena itu alangkah strategisnya figur seorang guru tersebut. Untuk itu, disarankan kepada mahasiswa supaya menempa diri menjadi

seorang figur yang representatif bagi siswa dan membiasakan diri mematuhi kaidah-kaidah yang dituntut ilmu keguruan itu sendiri. Ketiga, mengingat sistem pengajaran yang berlaku di sekolah dasar secara umum adalah "sistem guru kelas" artinya seorang guru diberi tanggung jawab penuh mengelola atau mengajar suatu kelas selama periode satu tahun ajaran. Tugas seorang guru kelas tidak boleh dipandang sebelah mata, mengingat tugasnya cukup berat, selain sebagai guru kelas yang harus menguasai berbagai bidang studi/ajar yang akan diajarkannya, juga bertindak sebagai administrator sekolah dan pembimbing/pengasuh anak terutama yang bermasalah. Oleh karena itu, perlu disarankan kepada calon guru kelas supaya menyadari sepenuhnya tanggung jawab ini melalui pembenahan diri dengan mempelajari kiat penyelesaian segala persoalan yang akan segera dihadapi. Secara riil, hal ini dapat dilakukan kunjungan ke sekolah SD terdekat dan diskusi terbatas dengan guru fihak sekolah. Keempat, khusus mengenai tulis-hitung-baca sebagai fondasi belajar lanjutan yang selalu mendapat sorotan tiap tahun dari berbagai kalangan, kiranya perlu disarankan kepada calon guru kelas (terutama kelas-kelas bawah), supaya hal ini menjadi suatu bahan kajian yang mendapat perhatian cukup baik dalam masih dalam prajabatan maupun setelah dalam jabatan. Dilihat dari sisi keterlibatan, ada tiga fihak yang melatarinya yaitu lingkungan sekolah/guru,

latar belakang orang tua dan latar belakang anak itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal ketiganya harus berinteraksi dengan serasi, tanpa menutup kemungkinan intervensi dari pihak lain demi penyelesaian masalah yang ada. Kelima, disarankan kepada mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar, agar memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin, melalui kesempatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa.

2. Rekomendasi Kepada Tenaga Edukatif PGSD

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa pelaksanaan kurikulum Program D-2 PGSD secara umum sudah berjalan dengan baik. Perkataan umum memaknai masih adanya segi kelemahan yang pantas mendapat perhatian dan pembenahan. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan, dimana pelaksanaan kurikulum yang berhubungan dengan akademik atau materi terasa sudah terlaksana dengan baik, sementara yang berhubungan dengan profesionalitas jabatan/bidang keguruannya terasa masih perlu perhatian dan pembenahan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti akan mencoba menyampaikan masukan/saran kepada staf edukatif sebagai berikut: Pertama, berbicara dengan mendidik guru sekolah dasar, berarti berbicara dengan sekolah dasar, mendidik sekolah dasar berarti meletakkan landasan dasar pendidikan itu sendiri secara proporsional. Hal ini sangat perlu

disadari dan diaktualisasikan oleh tenaga edukatif dalam pengimplementasian tugas sehari-hari di lingkungan institusi Program D-2 PGSD. Kedua, Mengingat Program D-2 PGSD ini telah terintegrasi ke Lembaga Pendidikan Tinggi dan berada di lingkungan kampus layaknya seperti kampus umum. Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa gaya dan perilaku mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar tidak berbeda atau cenderung sama dengan gaya mahasiswa umum yang sifatnya bebas gaya atau penampilan. Sementara bila sifat-sifat ini merasuk ke dalam diri mahasiswa dan pada gilirannya terbawa ke dalam lingkungan sekolah dasar, maka timbul pertanyaan; bagaimana dampaknya bagi siswa sekolah dasar yang selalu "mengidolakan" gurunya itu?. Untuk mengatasi keadaan ini, diharapkan kepada tenaga edukatif agar menyadari hal itu sepenuhnya. Nuansa kampus tempatnya mendidik guru sekolah dasar, kiranya tidak disamakan dengan nuansa kampus umum. Kampus PGSD harus mempunyai karakteristik tersendiri (punya kekhususan) yaitu berorientasi kepada kepada tujuan institusinya. Melalui pendekatan seperti itu, dimungkinkan menegakkan peraturan dan aturan serta tata krama kampus yang kondusif bagi mahasiswa sebagai bekal dasar menuju sekolah dasar yang menantinya. Ketiga dari hasil studi yang dilakukan selama di dalam kegiatan kelas, dimana kegiatan penyampaian materi kuliah yang dilakuakn oleh dosen tampaknya didominasi metode ceramah,

sementara mahasiswa menginginkan pendekatan yang berimplikasi kepada pengajaran di sekolah dasar. Dengan demikian diharapkan kepada dosen agar mempertimbangkan selalu implikasi pengajaran yang dilakukan dengan berorientasi dengan kebutuhan guru sekolah dasar. Keempat mahasiswa adalah calon guru di sekolah dasar dan perlu disadari bukan sekedar guru tetapi menjadi guru kelas. Oleh karena itu mahasiswa harus betul-betul dipersiapkan dengan bekal kemampuan yang cukup memadai dalam mengelola tugasnya.

3. Rekomendasi Kepada Pimpinan UPP PGSD

Pimpinan UPP selaku pemegang 'tongkat komando' dalam tata laksana Program D-2 PGSD di lapangan, sudah barang tentu mempunyai peran penting dalam memantau jalannya roda kegiatan lembaga yang dipimpinnya sesuai kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, kordinasi yang baik serta pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program/kurikulum harus dilakukan semaksimal mungkin.

Mengingat obsesi Program D-2 PGSD adalah peningkatan mutu dan kualifikasi jabatan guru yaitu guru kelas di sekolah dasar. Berbicara masalah sekolah dasar berarti berbicara masalah bagaimana meletakkan dasar-dasar pendidikan sebagai awal dari pendidikan selanjutnya. Dari segi teksnya terasa begitu sederhana, namun dari segi kontekstualnya begitu rupa dan rumit permasalahan yang

selalu menerpa sekolah dasar di tanah air. Hal itu dapat dimaklumi mengingat lembaga yang satu ini terasa dekat malah melekat dengan latar belakang anak/keluarga, sosial ekonomi, budaya/tradisi, agama, politik, dan sebagainya. Persoalan yang berhubungan dengan di atas, akan segera dihadapkan kepada mahasiswa sebagai calon guru kelas SD, terlepas dimana si calon akan mengabdikan diri. Dalam masa pembekalan peran dan tugas pimpinan menjadi sangat penting dalam mengkonsolidasikan kemampuan dan fasilitas yang ada.

4. Rekomendasi Kepada Penyelenggara/Pemerintah

Karya besar pemerintah/penyelenggara melahirkan suatu program dalam sistem pendidikan nasional, yaitu mengintegrasikan pendidikan guru sekolah dasar ke lembaga pendidikan tinggi menjadi setara dengan diploma dua, patut dihargai dan didukung sepenuhnya oleh berbagai kalangan. Seperti kita ketahui, sebagai dasar filosofi karya ini adalah masalah mutu dan kualifikasi guru itu sendiri yang terasa semakin tertinggal dengan kemajuan zaman serta terpaan gelombang globalisasi dan iptek yang begitu pesat.

Karya besar ini agar tetap konsisten dan komit dalam perjalanannya, kiranya pemerintah/penyelenggara harus secara representatif dan proaktif mengakomodir segala permasalahan yang melingkupi pengimplementasian karya besar tersebut. Dari sisi mahasiswa sedikitnya ada

dua hal yang perlu perhatian, yaitu pembenahan ke dalam khususnya dalam pembentukan figur dan karakter guru, yang terasa pas/cocok terhadap kebutuhan dunia anak sekolah dasar. Sementara pembenahan keluar, memperhatikan karir mereka melalui pengangkatan/jabatan yang akan diembannya. Terutama mantan siswa SPG yang sudah sempat pasif beberapa tahun lalu kembali ke bangku kuliah, kiranya selepas kuliah dalam waktu yang relatif singkat dapat disalurkan.

Sementara kepada tenaga edukatif selayaknyalah diberi kesempatan untuk mengembangkan diri, apakah hal itu bersifat formal atau nonformal demi untuk mengoptimalkan kemampuan yang ada. Hal ini semuanya akan bermuara kepada peningkatan mutu guru sekolah dasar dan pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan nasional secara umum, dan secara khusus peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar, sebagai dasar dari pendidikan selanjutnya.

Masalah pembenahan fasilitas, harus terus-menerus dibenahi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dari hasil studi di lapangan menunjukkan, fasilitas yang ada seperti perpustakaan, laboratorium, ruang micro teaching, ruang pelayanan administrasi, masih terkesan dengan kesederhanaannya artinya dibutuhkan pembenahan yang lebih baik.

5. Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa pengungkapan

fakta yang berhubungan dengan judul penelitian ini belum memenuhi harapan berbagai kalangan, terutama yang saya hormati dosen pembimbing, hal ini disebabkan keterbatasan peneliti sendiri. Pengumpulan data penelitian ini lebih diarahkan kepada mahasiswa sebagai calon guru, mengingat tujuan dari program adalah menggurukan mahasiswa menjadi guru kelas yang representatif di sekolah dasar. Hal ini telah disoroti dari sisi akademik dan profesionalitas guru sekolah dasar itu sendiri. Masih banyak permasalahan yang melingkupi penanganan guru sekolah dasar ini, oleh karena itu disarankan untuk penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan tema yang sama dengan kajian yang lebih luas dan mendalam. Di sisi lain masalah minat dan bakat serta motivasi mahasiswa dikaitkan dengan rekrutmen calon mahasiswa/guru, cukup menarik untuk diteliti. Sementara dari sisi tenaga edukatifnya, bagaimana kesesuaian latar belakang dosen dengan tuntutan program terutama dalam pembinaan bidang studi dikaitkan dengan dunia sekolah dasar. Semuanya ini akan mempengaruhi pengimplementasian ideal kurikulum di lapangan dan tujuan program umum pemerintah/penyelenggara. Apa yang direkomendasikan ini merupakan cermin dari keterbatasan penelitian ini. Akhir kata "tiada gading yang tidak retak" semoga dengan segala kekurangan dan keterbatasan penelitian ini membawa manfaat.
